

## ANALISIS NILAI ESTETIS PADA NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA NOER

Syarah Ihsani

Universitas Negeri Medan  
[syarah.ihsani@gmail.com](mailto:syarah.ihsani@gmail.com)

Yoyuti Sonata Capah

Universitas Negeri Medan  
[yoyuticapah@gmail.com](mailto:yoyuticapah@gmail.com)

Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara

**Abstract.** *The novel, Bumi Manusia, tells the story of the socio-cultural life of the Javanese people during the Dutch colonial era. This study aims to describe the aesthetic cultural values contained in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer and the implications of these values for Indonesian language learning in high school. They cover (1) human life; (2) the value of the nature of human relations with others; (3) the value of the nature of human work (4) the value of the nature of man and the universe (5) the value of the nature of man in relation to time and space. This research applies the analysis-descriptive method. The data taken to support this research are quotes found in the novel Bumi Manusia, which refers to the Javanese cultural values.. The data analysis technique used is distributional analysis technique, namely the selection of data based on certain categories from a programmatic perspective in accordance with the natural characteristics of the research data. The results showed that the Javanese cultural values contained in the novel Bumi Manusia are values of sincerity, simplicity, mutual respect, harmony with the universe, and patience. The implication of this value for learning Indonesian in high school is that students are able to understand, translate, and implement the messages or values contained in the novel Bumi Manusia for the life of their surroundings.*

**Keyword :** *Aesthetic Value, novel, literature*

**Abstrak.** Novel Bumi Manusia menceritakan kisah tentang kehidupan sosial-budaya masyarakat Jawa pada saat zaman penjajahan Belanda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer serta implikasi nilai - nilai tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Basis teori penelitian ini menggunakan teori nilai budaya Jawa Koentjaraningrat yang memuat nilai tentang (1) nilai hakikat hidup manusia; (2) nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya; (3) nilai hakikat karya manusia (4) nilai hakikat manusia dengan alam semesta (5) nilai hakikat manusia terkait ruang dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif. Data yang diambil untuk menunjang penelitian ini yaitu kutipan-kutipan dalam novel Bumi Manusia yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi yang dilanjutkan membaca, memahami, dan mencatat, serta mengklasifikasikan data. Teknik analisis data dengan teknik analisis distribusional, yaitu pemilihan data berdasarkan kategori tertentu dari segi gramatikal sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel Bumi Manusia adalah nilai tentang keikhlasan, kesederhanaan, saling menghormati, keselarasan dengan alam semesta, dan kesabaran. Implikasi nilai tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu siswa mampu memahami, menerjemahkan, dan mengimplementasikan pesan atau nilai yang terkandung di dalam novel Bumi Manusia untuk kehidupan lingkungan sekitarnya.

**Kata Kunci :** nilai estetis, novel, sastra

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai karya seni tidak dapat dilepaskan dengan aspek keindahan di dalamnya. Keindahan merupakan salah satu dari aspek seni. Seni dan keindahan dipadu dalam satu kesatuan dalam bentuk karya mampu menghadirkan sesuatu yang menyentuh nurani pembaca. Pada perkembangan aspek estetika tidak hanya berbicara tentang sesuatu yang indah akan tetapi juga terkait dengan perkembangan kaji sosial, budaya, politik, ekonomi, agama dan sebagainya. Estetika mampu menembus segala ruang kehidupan manusia tanpa batas. Hal ini terjadi karena estetika tidak hanya berbicara soal keindahan yang nampak tetapi sesuatu yang abstrak pun dapat dijangkau dalam kajian estetika.

Sastra mengeksplotasi kekuatan kata yang luar biasa ini untuk tetap memberi tanda pada ketiadaan total rujukan fenomenal apapun. Dalam istilah Paul Satre, sastra memanfaatkan orientasi kata yang “non transenden” Kata-kata dalam karya sastra tidak dengan mentransendenkan diri pada berbagai hal fenomenal yang dirujuknya. Seluruh kekuatan sastra ada di dalam kata atau kalimat yang paling sederhana (Miller, 2011: 16). Kata dalam sastra memiliki kekuatan untuk mengungkapkan estetika. Estetika itu pada dasarnya merupakan suatu kenyataan yang telah diberi interpretasi oleh pengamatnya. Sementara itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra selalu bergerak mengikuti gerak zaman kapan sastra diciptakan. Lagi pula, estetika tidaklah statis tetapi selalu bergerak sesuai dengan ruang dan waktu kapan estetika tersebut dimanfaatkan.

Novel sebagai proses hasil kreatif imajinatif pengarang selalu memanfaatkan estetika di dalamnya. Bangunan estetika yang terdapat dalam novel sangat tergantung keinginan pengarang dalam menyampaikan pemikiran, pesan yang disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai estetika memiliki fungsi penting karena mampu menggugah kesadaran manusia untuk mengenali segala sesuatu yang ada disekitarnya baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam.

Berbicara mengenai sastra di Indonesia tidak akan luput dari nama Pramoedya Ananta Toer. Pengakuan atas kemampuan Pramoedya tidak hanya datang dalam negeri namun juga dari luar negeri. Pramoedya merupakan sastrawan angkatan 45, karya-karyanya hingga kini masih diminati, meskipun Pramoedya sastrawan yang penuh kontroversi baik dikalangan sastrawan mau pun pemerintah. Pramoedya dipuja bak dewa sekaligus bak setan, demikian yang tertulis dalam pengantar Biografi Singkat Pramoedya Ananta Toer (Rifai, 2010: 7).

Peneliti berpendapat bahwa karya-karya Pramoedya layak diteliti sebab selalu mengedepankan tema humanisme. H.B. Yassin berpendapat bahwa Pramoedya selalu tidak pernah kehilangan kepercayaan pada manusia. Baginya manusia adalah sumber kejahatan, tetapi juga sumber kebaikan.

Savitri Scherer (2012:4) berpendapat bahwa tulisan Pramoedya bukan sekedar cermin dari persepsi pengarang mengenai dirinya sendiri dan dunianya, tetapi juga merekam hubungan dialektik antara ekspresi kreatif dan nilai-nilai sosial yang mencerminkan posisinya dalam masyarakat. Sehingga, tidak menutup kemungkinan karya-karya mengandung nilai-nilai estetika.

Estetika memiliki peran penting dalam penciptaan karya sastra yang di-hayati, dialami, dan dinikmati. Estetika tidak pernah lepas dari dunia sastra, karena sastra merupakan salah satu cabang dari ilmu seni yang keindahannya sangat dominan. Kajian estetika meliputi telah yang berkaitan dengan kata, kalimat, dan teks atau wacana. Kesatuan dan kepaduan unsur-unsur orkestrasi (wacana atau teks) tersebut menggiring pembaca untuk masuk kedalam suatu permasalahan yang optimal. Karya sastra yang mampu menyentuh pembaca dengan baik, maka karya sastra tersebut dapat dikatakan telah mampu menimbulkan kesenangan estetika. Karya sastra lahir bukan semata-mata untuk memotret kenyataan sosial yang ada, melainkan juga untuk menggambar cita-cita yang hidup dalam jiwadan pikiran masyarakat ( Hadi, 2015: 1). Aspek-aspek estetika dalam karya sastra selalu memperhatikan potensi-potensi sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam proses kreatif. Kata-kata, kalimat, mampu membentuk kesatuan cerita sehingga menyatu dengan realitas kehidupan. Dalam konteks ini, estetika yang bersumber pada realitas sosial maka akan dapat diketahui beroperasinya estetika dalam karya sastra secara nyata.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama yakni bagaimana nilai-nilai estetika yang tertuang dalam karya Pramoedya sebagai komunikator dibangun dan dimaknai dalam novel Bumi Manusia.

### **Bentuk Klasifikasi Nilai**

The Liang Gie (1997:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa dilihat secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Teori Nilai membahas masalah-masalah tentang nilai yaitu masalah yang didalamnya membahas sepuluh macam katagori nilai. Estetika membahas mengenai keindahan. Ringkasnya dalam pembahasan teori nilai ini bukanlah membahas tentang nilai kebenaran walaupun kebenaran itu adalah nilai juga. Pengertian nilai itu adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Dan oleh karena itu nilai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan.

Bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu itu karena ia tidak berharga baginya tetapi mungkin bagi orang lain malah mempunyai nilai yang sangat tinggi karena itu sangatlah berharga baginya.

Klasifikasi nilai dapat didekati dari berbagai sisi. Perbedaan prinsip klasifikasi tentu saja akan, dapat terkait dengan berbagai sudut pendekatan. perkembangan sudut pandang dari mana nilai dapat dianggap berfungsi dalam ukuran yang baik untuk menjelaskan tidak adanya standar dan diterima secara luas klasifikasi nilai. Kita sendiri memiliki konsepsi nilai beberapa klasifikasi nilai yang harus dipertimbangkan di sini sama sekali tidak lengkap: Klasifikasi ini hanyalah contoh yang dapat diklaim untuk mewakili beberapa syarat yang paling mendesak untuk survei sytematic nilai yaitu tepatnya di artikulasi di satu sisi dan yang bermanfaat berlaku di sisi lain.

Dalam klasifikasi Nilai dibagi lagi dengan sepuluh katagorial klas berupa materi dan fisik kesehatan dan keselamatan, ketahanan ekonomi, Produktivitas, Sosial, Politik, kebebasan dan keadilan, Etika dan Estetika, Agama dan kepercayaan, Intelektual, Profesional dan terakhir Sentimental. Dalam klasifikasi ini kita mengelompokkan nilai berdasarkan kualitatif alamiah dari keuntungan dimana mereka terdapat. Tujuan pengklasifikasian ini adalah untuk membedakan nilai berdasarkan pada keuntungan yang melekat pada nilai tersebut, yaitu yang didasarkan pada kebutuhan manusia, keinginan, kepentingan, yang dilayani, oleh realisasi mereka sendiri. (Rescher, 1969; 14-19).

Menurut The Liang Gie(1996:49), teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkap sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Sedangkan teori subyektif mengatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda.

Darsono Sony Kartika (2007:89), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal kualitas yang paling sering disebut adalah:

- 1) Kesatuan (unity), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan yang terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan fokus perhatian.

- 2) Keselaran (harmony), perpaduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keselaran dapat berbentuk karena penganturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk(kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran(fungsi).
- 3) Keseimbangan (belance), prinsip penganturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.
- 4) Kesetangkupan (symmetry), merupakan keselaran dalam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik ke garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselaran antara tubuh dengan bagian kanan dan kiri itulah yang disebut simetri.
- 5) Perlawanan (contrast), merupakan kesan pertentangan pada suatu panduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

Menurut Sutarjo Adisusilo(2012:56), nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

### **Sastra dan Novel**

Dalam penelitian ini menggunakan karya sastra novel Pramoedya, berikut sastramenurutPramoedya.Savitri(2012:47)Pramoedya memandang sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebuah karya setelah selesai ditulis, bagaimanakarya ini digunakan atau ditafsirkan itu berada di luar kendali sang penulis. Pramoedya menolak nilai sastra yang diciptakan demi keindahan “semata Keadilan,kemanusiaan, kebudayaan dan idealisme lebih penting bagi manusia ketimbang keindahan”.

Masih Savitri dalam Kesustraan Bitjara Pramoedya menegaskan bahwa tujuansastra secara umum adalah berkomunikasi dengan publik melalui tulisan agar terbangun ikatan kuat dengan masyarakat yang selama ini telah mendukungnya. Penulis mengkomunikasikan nuraninya kepada pembaca. Keinginan utama Pramoedya yakni melalui karya-karya dapat memanggil kesadaran pembaca atas ketidakadilan yang hadir dalam masyarakat.

Novel fiksi adalah suatu bentuk teks yang memberikan manusia sebagai sarana yang kuat untuk membuat pesan dan makna. Sebuah novel biasanya menunjukkan pengalaman subjektif. Dalam membaca novel kita seakan terjun menyalami karakter dan hal-hal yang dialami tokoh-tokohnya. Sifat fiktif naratif menuntut adanya suatu kejadiandalam novel. Biasanya sebuah novel hanya ada dua atau tiga tokoh penting saja, konflik hanya satu dan dikembangkan menjadi kuat sehingga mengembangkan cerita.

### **Pengertian Estetika**

Salah satu nilai yang memberikan makna bagi kehidupan manusia dan senantiasa dikejar manusia adalah nilai keindahan. Keindahan ini merupakan pokok bahasan salah satu cabang filsafat yang disebut Estetika.

Istilah estetika berasal dari kata Yunani yaitu:

- Aesthetika” yang berarti hal-hal yang dapat diserap panca indra.
- Aisthesis” berarti penceerapan indra (The Liang Gie, 1976;15)

Selain itu estetika juga berasal dari kata kerja Yunani ialah merasakan (to sense, or perceive). Kata tersebut mempunyai akar yang sama dengan teori atau teater. Nilai estetika muncul sebab persepsi manusia akan keindahan yang timbul yang pada awalnya melalui rangsangan indra.

Pemikiran keindahan dan seni sudah ada sejak Yunani kuno. Keindahan dirintis oleh Sokrates kemudian dilanjutkan oleh Plato dan Aristoteles dengan memakai istilah lain misalnya Aristoteles memakai istilah “Poetika” (Dick Hartoko, 1984;16). Para filsuf akhir-akhir ini tidak membicarakan keindahan semata-mata. Tetapi juga membahas seni dengan segala aspek (seperti penciptaan, penghargaan, peranan sosial dan unsur-unsurnya).

Estetika mula pertamanya diperkenalkan oleh seorang filsuf Jerman yang bernama Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762). Ia memberi nama estetika yang berarti persepsi perasaan yang menyebut sebagai teori keindahan atau filsafat cita rasa atau selera. Menurutnya tujuan keindahan ialah menyenangkan dan menimbulkan keinginan (Abdul Kadir, 1974;12)

Dikaitkan dengan hakikat sastra ada satu istilah lain yang dianggap berkaitan erat dengan kemahiran, yaitu artifisial. Secara leksikal artifisial berarti dibuat-buat, dibuat melalui keahlian, pandai dan tangkas. Dalam perkembangan selanjutnya, artifisial digunakan untuk menjelaskan hakikat sastra yang kemudian memiliki padanan dengan rekaan. Secara generatif karya sastra karena direka dibuat-buat, sehingga yang tadi tidak ada menjadi ada (Nyoman, 2007, 7).

Namun nilai keindahan tidak semata-mata diadopsi dari karya seni. Keindahan bukanlah hak istimewa para seniman, karena setiap aspek kebudayaan, setiap aspek kehidupan manusia pastilah menampilkan ciri-ciri keindahan. Ada bermacam-macam defisni estetika. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda disebabkan kurun waktu yang berubah.

Louis O. Katstsoff dalam buku pengantar filsafatn terjemanan Soejono Soemargono meurumuskan estetika“.... Estetika merupakan suatu teori yang meliputi: 1) penyelidikan mengenai yang indah. Dan 2) penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang menndasari seni. Tetapi ini tidak berarti mempersoalkan senimanya. Maka kiranyadalam hal ini disimak satu segi teori estetika yang lain, 3) pengalaman yang bertalian dengan seni atau perenungan atas seni.” (Louis O. Kattsoff, 2004; 378)

Keindahan merupakan soal yang sulit yang belum dapat dipecahkan meskipun telaah banyak filsuf yang memikirkannya, rumusan tentang keindahan yang dapat diterima masyarakat umum atau masyarakat luas, sebab estetika masuk kedalam ilmu normatif seperti etika. Keindahan demikian apa yang dikatan indah bagi seseorang belum tentu indah bagi yang lainnya. Hal ini dipengaruhi penyerapan indra manusia (Herbert Read, 1971; 2)

Suatu karya seni dapat dikatakan estetis jika memenuhi prinsip atau syarat-syarat estetis. Prinsip bentuk estetis tidak hanya berlaku pada salah satu medium ekspresi baik dalam seni lukis, arsitektur, sastra, musik dan tari. Suatu dianggap estetis dika memenuhi prinsip-prinsip estetis (BM.Effendi,1983 ; 13)

## II. METODE PENELITIAN

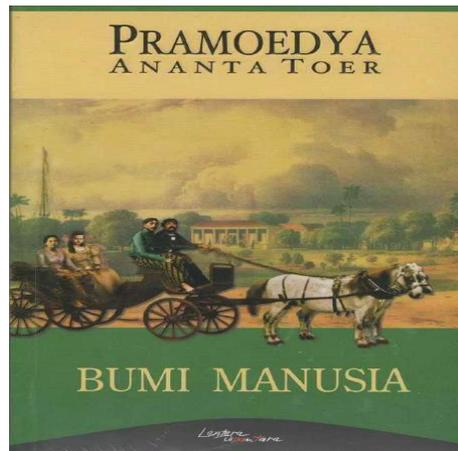
Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya data yang dianalisis tidak untuk menolak atau menerima hipotesis, melainkan hasil analisis itu berbentuk deskripsi dari data yang diamati yang tidak harus berupa angka-angka atau koefisien antar variabel. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara sistematis, teliti, rinci, faktual, dan akurat mengenai faktafakta dan hubungan suatu kejadian fenomena yang diteliti yaitu wujud dan fungsi nilai-nilai pendidikan karakter.

Data diperoleh melalui teknik simak berupa kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter serta kemudian dicatat dan diidentifikasi kata-katanya, dan dimasukkan dalam kartu data yang dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif. Ciri penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Data tersebut berasal dari naskah wawancara, foto, video, tape, kaset, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Menurut Sugiyono (2010:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Penelitian ini menggunakan satu sumber utama yaitu novel sastra berjudul Bumi Manusia karya Pramoedya, untuk mengetahui nilai estetika yang terdapat dalam novel dengan jumlah halaman sebanyak 314 halaman tersebut. Dengan membaca buku tersebut, penulis mencoba merangkum kembali hasil bacaan penulis lewat tulisan ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN



#### **Sinopsis Novel Bumi Manusia**

Bumi Manusia adalah sebuah novel fiksi dengan genre drama history yang memiliki setting di kehidupan periode penjajahan Belanda. Dalam buku ini, dikisahkan pula kehidupan seorang pemuda Pribumi bernama Minke. Minke bersekolah di H.B.S atau Hogere Burgerschool, yaitu setingkat dengan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan hanya diperuntukan bagi orang Eropa, Belanda, dan Elite Pribumi.

Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan desa yang dinikahkan dengan kaum bangsawan oleh ayahnya. Ia dinikahkan oleh ayahnya saat masih berumur sangat muda. Akan tetapi, nikah paksa kali ini bukan suatu keterpaksaan yang membuat Nyai Ontosoroh kecewa. Walaupun ia sangat membenci orang tuanya akan tetapi banyak keuntungan yang dia dapat dari kaum bangsawan tersebut. Ia diajarkan menulis dan membaca dalam bahasa Belanda. Ia mulai diajarkan bagaimana mengelola perusahaan dan ladang yang dimiliki oleh kaum bangsawan tersebut.

Tirto Adhi Soerjo, orang memanggilnya dengan sebutan Minke (Nyai Ontosoroh memanggilnya Sinyo), merupakan anak dari seorang Bupati Wonokromo kota B sehingga ia disekolahkan agar kelak menjadi Bupati layaknya sang ayah, tetapi dirinya menolak akan hal tersebut. Sebagai seorang Pribumi, Minke adalah anak yang pandai di H.B.S, penyuka sastra, dan memiliki kecakapan dalam kepenulisan. Hal itu terbukti bahwa dirinya menjadi seorang yang cukup diketahui dan dikenal di Jawa sebab tulisannya banyak dimuat di koran Belanda sebagai nama Max Tollenaar (nama samaran).

Akan tetapi, pendidikan yang diperoleh oleh Minke di H.B.S ini, menjadikan dirinya sebagai pribadi yang menghormati bangsa Eropa, terlebih pula karena pengajaran dari gurunya, yaitu Juffrouw Magda Peters. Dalam Bumi Manusia, Minke amat menyanjung dan menghormati bangsa Eropa dan tidak memedulikan lagi budaya Jawa, sebagai budaya asalnya.

Hingga pada akhirnya, Minke menyadari dan mendapati bangsa Eropa yang disanjung dan dihormatinya itu tidak lain adalah penindas bangsa lain. Hal tersebut dikisahkan secara mendalam oleh Pramoedya yang awalnya Minke menghormati dan menyanjung bangsa Eropa sampai akhirnya dirinya membenci akan perbuatan yang sudah ia lakukan selama ini.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, rangkaian kisah di dalam Bumi Manusia amatlah pelik, bahkan bisa dikatakan kompleks. Kisah Bumi Manusia benar-benar berawal saat Minke mendapatkan tantangan dari temannya, bernama Robert Suurhof untuk ke Wonokromo mendatangi seorang gadis cantik Indo-Eropa, yaitu Annelies Mellema. Hingga kemudian, Suurhof menjadi rival Minke sebab mereka menyukai dan mencintai orang yang sama, yakni Annelies Mellema. Namun, Annelies justru mencintai Minke. Annelies menetap di sebuah rumah mewah nan indah bersama seorang Nyai bernama Nyai Ontosoroh dan kakaknya, yaitu Robert Mellema.

Dalam novel Bumi Manusia ini, tidak hanya Minke dan Annelies yang mendapatkan penekanan, melainkan Nyai Ontosoroh pun. Hal itu dikisahkan bahwa ia dijual ke orang Belanda oleh ayahnya sendiri. Hal itu dilakukan agar ayahnya dapat menempati jabatan yang lebih tinggi. Nahasnya, Tanpa adanya ikatan pernikahan, Nyai Ontosoroh harus hidup bersama dengan Tuan Mellema, yaitu orang yang belum pernah diketahui dan dikenal olehnya. Nyai Ontosoroh memiliki rasa dendam pada orang tuanya itu sehingga memiliki tekad untuk mengangkat derajat martabatkansendiri melalui pengetahuannya. Nyai Ontosoroh banyak belajar dari Tuan Mellema, yakni berkehidupan bak bangsa Eropa, membaca berbagai buku Eropa, belajar membaca dan menulis, dan manajemen perusahaan.

Pada awalnya, Tuan Mellema sangat baik dan mencintai Nyai Ontosoroh walaupun dirinya tidak pernah dinikahi secara agama dan hukum. Akan tetapi, semua itu sirna saat anak sah dari Tuan Mellema dari Belanda hadir untuk bekerja di Indonesia serta menggugat Tuan Mellema. Hal itu mengakibatkan Tuan Mellema pergi meninggalkan Nyai Ontosoroh dan keadaan pun menjadi kalut.

Walau demikian, Nyai Ontosoroh sudah mempunyai pengalaman dan banyak belajar bersama Annelies, hingga akhirnya mereka mendirikan dan membangun sebuah perusahaan yang amatbesar.

Dengan begitu, ia membuktikan kepada orang-orang meski dirinya hanyalah seorang Nyai, tetapi ia mampu disegani sebab kekayaan melimpah yang diperoleh dari hasil keringatnya sendiri dan menjadi seorang wanita mandiri. Di samping itu, Robert Mellema, yakni kakak dari Annelies Mellema, cenderung mengikuti sang ayah dan enggan untuk mengakui Nyai Ontosoroh sebagai Ibunya. Minke yang hadir di kehidupan mereka, yakni Nyai Ontosoroh dan Annelies, sangat disambut hangat oleh keduanya. Akan tetapi, hal itu tidak disenangi oleh banyak orang, terlebih orang tua Minke. Hal itu karena Ontosoroh adalah seorang 'Nyai'. Istilah Nyai pada masa itu dianggap sebagai wanita yang tidak mempunyai norma kesopanan sebab statusnya yang hanya sebagai 'istri simpanan'. Maka dari situlah, Nyai Ontosoroh mulai berusaha dan belajar keras agar dirinya dapat diperlakukan layaknya manusia pada umumnya.

Kemudian, Minke tidak hanya ditentang oleh orang tuanya, melainkan dirinya juga diserang oleh Robert Mellema dan Suurhof yang mengatakan bahwa dirinya hanya mengincar harta kekayaan milik Nyai Ontosoroh. Di tengah banyaknya hambatan dan tantangan yang cukup banyak, Minke dengan bersikeras tetap berupaya mendapati Annelies. Hal itu sebanding dengan banyaknya tantangan di luar sana sebab Annelies adalah seorang wanita nan cantik jelita, mempunyai pribadi yang lembut dan baik. Hal ini terbukti melalui sikapnya yang mampu mengelola perusahaan dengan Nyai Ontosoroh, selaku Ibunya.

Setelah melewati berbagai hambatan dan rintangan yang amat panjang serta rumit, akhirnya Minke dan Annelies menikah, mereka hidup bahagia, karier yang Minke jalani pun meningkat dengan sangat baik. Minke juga sudah lulus dari sekolahnya, yaitu H.B.S dengan peringkat yang memuaskan. Padahal, sebelumnya Minke sempat diberhentikan oleh sekolah sebab berbagai macam tuduhan atas dirinya yang telah melakukan hal tidak pantas dengan seorang Nyai. Akan tetapi, semua itu berhasil ia lalui dan hadapi.

Segala kebahagiaan telah Minke dapatkan, sampai akhirnya ada bencana yang menghampirinya lagi, dirinya sangat amat terpuruk dan terjatuh. Hukum Belanda atau bisa dikatakan hukum bangsa Eropa yang telah menjatuhkan dirinya. Sebuah bangsa yang ia hormati dan sanjung.

Selepas kematian Tuan Mellema yang masih menjadi tanda tanya besar, memang dari awal anak sah Tuan Mellema yang berasal dari Belanda sudah mengacaukan rumah tangga antara Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh, yaitu dengan menuntut harta Tuan Mellema yang sejak lama dikelola oleh Ontosoroh. Annelies pun juga menjadi korban tersebut sebab ia adalah anak sah Tuan Mellema.

Annelies perlu dikembalikan ke Eropa dan harus rela meninggalkan Minke serta Nyai Ontosoroh. Mengapa Nyai tidak diikutsertakan? Hal itu karena memang sedari awal, Nyai tidak pernah menikah dengan Tuan Mellema secara sah sehingga ia pun harus mengikhlaskan semua perusahaan yang telah dibangunnya bersama Annelies itu.

Minke dan Nyai Ontosoroh mencoba semaksimal mungkin untuk mempertahankan dan melindungi perusahaan serta Annelies yang hendak dibawa ke Belanda. Akan tetapi, hukum Eropa tetaplah tidak memihak pada orang Pribumi seperti mereka (Minke dan Nyai Ontosoroh).

## **PEMBAHASAN**

Dalam laporan Mini Riset ini kelompok kami mengangkat salah satu novel yang berjudul Bumi Manusia . Buku ini adalah kesaksian tentang peristiwa genosida kemanusiaan paling mengerikan di balik pembangunan Jalan Raya Pos atau yang lebih dikenal dengan Jalan Daendels; jalan yang membentang 1000 kilometer sepanjang utara pulau Jawa, mulai dari Anyer sampai Panarukan. Inilah satu dari beberapa kisah tragedi kerja paksa terbesar sepanjang sejarah di Tanah Hindia. Pramoedya Ananta Toer lewat buku ini menuturkan sisi paling kelam pembangunan jalan yang beraspalkan darah dan airmata manusia-manusia Pribumi. Pemeriksaan yang cukup detail dan bercorak tuturan perjalanan ini. Novel ini memuat sekitar 314 halaman. Adapun nilai estetika yang ditemukan dalam novel Bumi Manusia yaitu :

Kutipan (a)

“Pakaian adat Jawa yang dikenakannya, Minke merasa jati dirinya kembali. Ia sungguh gembira dengan pesona pakaian yang ia kenakan, ditambah dirinya diberi mandat oleh ayahnya sebagai penerjemah bahasa Belanda”.

Harga diri (kehormatan) seseorang dilihat dari cara seseorang berpenampilan, apakah sesuai dengan papan, adegan (tempat dan kondisi). Orang yang berpakaian tidak rapi serta terlihat kusut kurang mendapatkan kehormatan dan penghargaan dari orang lain. Sebaliknya, orang yang berpakaian rapi dan sopan akan mendapatkan penghormatan, penghargaan, dan pelayanan baik dari orang lain. Busana juga melambangkan jati diri.

Konteks: Minke pulang ke rumah dan menceritakan latar belakang Nyai Ontosoroh dan kekasihnya Annalies yang tinggal dengannya selama di Surabaya. Bunda lalu memperingatkan Minke agar jangan selalu tergiur dengan pribadi Nyai Ontosoroh dan Annalies.

#### Kutipan (b)

“Kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coklat semacam ini. Barangkali kau pun sudah masuk Kristen. Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa”. (Toer, 2019: 193)

Bunda memperlihatkan sisi emosional dan keprihatinannya melihat Minke yang berani melawan kakak kandungnya. Sikap Minke yang berani melawan kakaknya karena suatu permasalahan memperlihatkan bahwa Minke sudah lupa ajaran orang Jawa yang selalu bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Hal itulah yang menyebabkan rasa kecewa Bunda sehingga menganggap Minke orang Jawa yang sudah bukan Jawa lagi. Tingkah laku, moral, dan kepribadiannya sudah bukan orang Jawa yang sesungguhnya

#### Kutipan ©

“Bunda memberi pengetahuan kepada Minke tentang benda keris yang sangat sakral bagi orang Jawa. Keris seperti yang digambarkan Bunda adalah lambang kewaspadaan dan kesiagaan. Keris itu sendiri digunakan untuk mengendalikan dan mempertahankan diri dari musuh yang mengancam. Selain itu pula, Bunda memaknai keris sebagai lambang keperwiraan karena keris juga bermakna keperkasaan dan keberanian bagi seorang kesatria Jawa.”

#### Kutipan (d)

“Pakaian dan permunculanku sekarang ini aku anggap produk bumi manusia akhir abad sembilan belas, kelahiran jaman modern. Twente telah menenunkan untuk orang Jawa, juga memilihkan bahannya. Tenunan desa tinggal dipakai orang desa. Hanya yang membatik tinggal orang Jawa. Dan tubuhku yang sebatang ini tetap asli.” (Toer, 2019: 198) menjelaskan tentang kepribadian Minke yang kembali semula sebagai orang Jawa asli.

Dengan pakaian adat Jawa yang dikenakannya, Minke merasa jati dirinya kembali. Ia sungguh gembira dengan pesona pakaian yang ia kenakan, ditambah dirinya diberi mandat oleh ayahnya sebagai penerjemah bahasa Belanda.

Masuk ke Nilai estetika dalam novel pram mungkin terlalu banyak nilai estetika seperti halnya nilai moral terlalu banyak untuk dimasuki didalam makalah ini. Melihat geliat perkembangan sastra Indonesia boleh kita bandingkan dengan sastra barat yang sama memiliki kekayaan akan sebuah karya. Contohnya Novel karya Pramoedya Ananta Toer, memiliki tatabahasa, alinesia dan setting yang baik. Pram membangun karya sastranya, dengan genrenya sendiri. Memiliki kekuatan karakter, keteraturan alur cerita yang masuk kedalam Nilai Estetik dalam sebuah karya sastra.

Sastra memiliki kedudukan yang penting dalam rangka menopang pembangunan bangsa. Namun sampai saat ini banyak masyarakat yang hanya memandang sastra semata-mata dinilai dari kaitan aspek-aspek estetis, dengan kata lain sastra tidak difungsikan untuk menopang kehidupan praktis pragmatis. Memberikan pada aspek pragmatis bukan berarti membawa sastra kearah negatif. Jelas fungsi-fungsi estetislah yang lebih diutamakan sebab kehidupan sastra sesungguhnya menciptakan nilai-nilai keindahan. Kualitas estetis sendiri didapat dari peranan terhadap masyarakat. Dalam masyarakat kontemporer juga ciri studi cultural yang dimaksud kualitas estetis adalah ciri-ciri keindahan itu sendiri dengan mempertimbangkan relevansi dengan masyarakat. (Nyoman, 2007; 372-373).

Karya pram tidak lepas dari pergulatan dan pengalamannya selama hidup, ia tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat yang didirikan pemimpin partai komunis kala itu, tidak jarang karyanya berbahu politik. Walau kerap ada hubungan dengan politik yang berkembang waktu itu pram tetap gigih memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan yang terus diyakininya (Kurniawan, 1999; 126)

Pram tidak lagi hanya bersandar pada pengalaman langsung yang dialami ia mulai menggarap realitas sejarah. Meskipun tetap bernuansa ideologis, dan tidak pernah kehilangan tendensi terhadap kemanusiaan dan keadilan. Ia banyak menampilkan karakter-karakter yang mampu berdiri sendiri dalam sifat kemanusiaan. Apa yang pernah dikatakan Engels bahwa realism mengisyaratkan, selain kebenaran yang terperinci juga reproduksi tokoh yang khas dalam keadaan khas. (D.W Fokkerma & Elrud Kunne Ibsch, 1998; 111-112)

“Yang berasa amat kuat adalah pelukisan karakter tokoh-tokohnya. Jarang novel Indonesia menyuguhkan watak yang begitu tajam, terpahami dan begitu beragam. Masing-masing tokoh yang dikisahkan benar-benar hidup dengan pikiran pribadi dan latar belakang kehidupan yang utuh, nasib yang menimpa tokoh adalah akibat logis dari perwatakan mereka sendiri. (Adhi Asmara, 1980; 40).

Bila melihat Nilai estetis pada sebuah karya sastra maka tidak terlalu sulit mencari nilai - nilai keindahan sebab kita dapat merasakan dalam setiap bait bacaan yang mengalir dapat kita mengerti secara baik dalam pemahaman. keindahan karya sastra akan terdapat nilai-nilai yang berguna. Dan itulah yang menjadikan ajaran atau pengetahuan di dalam karya sastra lebih mudah diterima oleh masyarakat atau pembacanya.

#### IV. SIMPULAN

Estetika dan Etika sebenarnya merupakan nilai keseharian didalam hidup, orang yang tidak belajar filsafat pasti mengerti secara kasar nilai keindahan dan moral. Estetika mengajarkan tentang keindahan dan moral mengajarkan nilai tingkah laku/adab berkelakuan namun. Dalam menggabungkan nilai estetik dan etik kedalam sebuah fenomena. Keunikan kode estetika novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya ditandai dengan pemanfaatan bahasa sebagai sarana estetik. Melalui pilihan gaya bahasa yang tepat mampu mengungkapkan pengalaman empiris tokoh dalam cerita. Estetika sosial dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya digambarkan melalui beroperasinya kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan aspek sosio kultural sehingga memberikan nuansa keindahan. Keindahan yang dibangun bersifat alami yang kental dengan realitas kondisi kehidupan masyarakat sekitar.

Nilai-nilai Estetika yang terkandung di dalam novel *Bumi Manusia* karya *Pramoedya Ananta Toer* mencakup 5 kategori nilai estetik, yaitu (1) nilai mengenai hakikat hidup manusia yang tercakup nilai-nilai tentang sikap rendah hati dan tidak sombong, keikhlasan, dan kesederhanaan; (2) nilai mengenai hakikat karya manusia yang terkandung nilai-nilai tentang sifat dan perilaku seseorang tercermin dari pakaian yang dikenakannya; (3) nilai mengenai hubungan manusia dengan sesamanya, yang di dalamnya terkandung nilai tentang saling menghormati, tidak bernafsu akan kecantikan dan kemewahan, dan tentang pentingnya hidup untuk bisa memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya; (4) nilai mengenai hakikat manusia dengan alam, kategori nilai ini mengandung pesan tentang keselarasan hidup manusia dengan alam harus terus dijaga; dan (5) nilai mengenai hakikat manusia dalam ruang dan waktu terdiri atas nilai yang menggambarkan sikap kesabaran dan semangat hidup untuk meraih cita-cita

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan artikel makalah ini masih banyak kekurangan dan masih banyak memerlukan pembenahan. Oleh karena itu kami berharap kepada segenap pembaca yang budiman untuk memberikan masukan baik berupa kritik maupun saran, baik secara lisan maupun secara tertulis. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Asmara dr, 1980, *Analisa Ringan Kemelut Bumi Manusia*, Yogyakarta, Cv Nur Cahaya.
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.
- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitria, I. (2022, May). *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 134-148).
- Afriliana, V. A., Umayana, N. M., & Handayani, P. M. (2023). *Nilai Moral dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Sebagai Pembentuk Karakter Bagi Peserta Didik Sma Melalui Pembelajaran Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 183-192.
- Amrullah, A., Utomo, S. H., & Nasikh, N. (2023). *Financial Literacy Level Of Gojek Drivers In Malang City Online Loans User As An Effort To Improve Welfare*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 01-13.
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). *Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 21-32.
- Arida, S. F., & Ikhsan, M. F. (2023). *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Sukolilo Pati Terhadap Pengerjaan Soal Berbasis Pembuktian*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 124-131.
- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Ummy, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). *Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Arif, M. A., Saleh, R., Delfiro, R., Afifi, R. F., & Yendra, W. (2022, November). *Efektivitas Layanan Online Sapo Rancak Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMTSP) Kota Padang*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 70-79).
- Badrun, Ahmad, 1983, *Pengantar Ilmu Sastra*, Surabaya; Usaha Nasional.
- Dick Hartoko, 1984, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta, Yayasan Kaninsius.
- Karakter Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer)." *Journal of Rural and Development* 5.2.
- Kutha Ratna, Nyoman, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Maman, Rahmi. "Studi Pendidikan Karakter Dalam Media (Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pramoedya Ananta Toer, 2005, *Bumi Manusia*, Jakarta Timur, Lentera Nusantara
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*
- Suroso. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan, dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.